

# Konsep Sunnah Nabawiyah dalam Pendidikan Anak Usia Dini

**Deky Pramana<sup>1\*</sup>, Ismail<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received July 24, 2023

Accepted December 21, 2023

Available online December 26, 2023

### Kata Kunci:

Sunnah, Nabawiah, Pendidikan, Anak

### Keywords:

Sunnah, Nabawiyah, Education, Child



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep pendidikan Nabi Muhammad dalam pendidikan anak sebagaimana yang telah beliau lakukan kepada sahabatnya yang berusia dini hingga dewasa menjadi generasi terbaik bagi umat. Mengingat bahwa untuk menghadapi krisis pendidikan anak, diperlukan model pedagogis sebagai panduan dalam mengatasi tantangan tersebut. Bagi umat Islam, Nabi Muhammad dianggap sebagai *uswatun hasanah* atau teladan yang baik dalam kehidupan. Metode penelitian menggunakan pendekatan riset pustaka dengan analisis hermeneutik filosofis, mengumpulkan hadits Nabi dan menganalisisnya untuk membentuk pemahaman yang utuh tentang konsep Nabawiyah dalam pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan Nabawiyah melibatkan berbagai model pembelajaran, termasuk pengajaran lisan, interaksi verbal, naratif, dan peragaan. Selain itu, pendekatan ini juga mencakup pemberian penghargaan dan sanksi sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

## ABSTRACT

This research aims to understand the concept of education of the Prophet Muhammad in children's education as he did for his friends from an early age until their adulthood became the best generation for the people. Bearing in mind that to face the crisis in children's education, a pedagogical model is needed as a guide in overcoming this challenge. For Muslims, the Prophet Muhammad is considered as *uswatun hasanah* or a good example in life. The research method uses a library research approach with philosophical hermeneutic analysis, collecting the Prophet's hadith and analyzing them to form a complete understanding of the Nabawiyah concept in early childhood education. The research results show that the Nabawiyah education approach involves various learning models, including oral teaching, verbal interaction, narrative, and demonstration. Apart from that, this approach also includes providing rewards and sanctions as an integral part of the educational process.

\*Corresponding author.

E-mail addresses: [deky.prama@gmail.com](mailto:deky.prama@gmail.com)

## Pendahuluan

Dalam Islam, konsep utama yang menyoroti figur teladan disebut sebagai *uswatun hasanah*. Secara maknawi, *uswatun hasanah* merujuk kepada individu yang mampu menjalankan peran sebagai contoh figur yang patut diikuti dan dicontoh (Hakim & Endah, 2019). Misalnya, tatkala terjadi *Fathu Makkah* di tahun 8 hijriyah, bagaimana Nabi Muhammad memberikan teladan kepada muslim lainnya untuk bersikap amnesti kepada penduduk Makkah yang dahulu memerangi beliau dari awal tahun kenabian. Selain itu beliau menunjukkan teladan dalam integritas di tengah masyarakat. Hal ini terlihat tatkala penduduk Makkah sepakat menjuluki beliau dengan gelar *Al-Amin* sebagai orang yang paling dipercaya sebelum beliau diangkat menjadi Nabi. Sehingga dalam terjadinya konflik masyarakat Makkah seperti di antaranya penempatan *Hajar Aswad*, justru beliau memberikan solusi tepat dan diterima oleh semua orang.

Sifat ini adalah sifat utama yang melekat pada Nabi Muhammad sebagai Rasul yang perannya bukan hanya sekadar *Shohibus Syari'ah* untuk menjelaskan hak Allah untuk diibadahi, namun secara signifikansi beliau berperan sebagai figur yang ditiru untuk perilaku manusia (Atmaja, 2017). Hal ini sebagaimana Allah rincikan perannya dalam surah Al-Ahdzab ayat 21 bahwasanya secara faktual, Nabi Muhammad memiliki teladan yang mulia bagi individu yang hendak mendulang rahmat Allah serta keselamatan di hari akhir. Dalam penafsiran Buya Hamka pada ayat di atas, bahwa konsep *uswatun hasanah* dapat diartikan sebagai sesuatu yang dijadikan contoh. Dan figur ini dilekatkan pada Nabi Muhammad yang mana ummat Islam diwajibkan untuk mengikuti teladan baik Nabi (Shafrianto & Pratama, 2021). Oleh karenanya, teladan tertinggi serta contoh yang terbaik dalam etika melekat pada Nabi. Dengan meneladani Rasulullah, maka tindakan ini menjadi khusus bagi individu yang berharap rahmat Allah.

Adapun ulama hadits mendefinisikan bahwa segala aspek dalam kehidupan Nabi baik berupa ucapan, perilaku maupun ketetapan yang beliau lakukan, ataupun sifat baik berupa fisik maupun non fisik tidak hanya mencakup nilai kajian hukum Islam belaka, namun mencakup nilai mulia serta teladan yang bisa dijadikan *uswatun hasanah* bagi semua manusia. Dalam konsep *uswatun hasanah* yang didefinisikan

ulama hadits, terdapat aspek penting yang melampaui sekedar aspek isi hadits yang umumnya dikaji lalu diaplikasikan, yaitu metode bagaimana Nabi menerangkan hadits tersebut juga menjadi fokus utama yang dapat diangkat menjadi formulasi pendidikan khususnya bagi anak usia dini (Muslimin et al., 2021).

Pentingnya penelitian ini terletak pada potensi aplikasi metode pendidikan Nabi sebagai solusi dalam pendidikan di era sekarang. Dimana sebagian orang tua mengeluhkan perilaku nakal anak-anak, seperti kecenderungan melakukan kejahatan, ketidaktaatan, pelanggaran nilai, dan penolakan terhadap peraturan. Bahkan Guru dan pemerhati di bidang sosial juga seringkali bersuara di media sosial atas prihatinnya terhadap perilaku sebagian remaja hari ini seperti terlibat dalam tawuran, penggunaan obat terlarang, minuman keras, pelanggaran seksual, dan kejahatan lainnya. Inilah kenakalan anak-anak yang perlu diatasi bersama-sama (Afrita & Yusri, 2023). Oleh karenanya, analisis pada penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi berharga, terutama dalam wacana pendidikan anak usia dini yang nantinya tumbuh menjadi pemuda di tengah masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari fakta bahwa dalam interatif, Nabi secara rutin berjumpa dengan anak yang masih berusia dini dan mendidiknya layaknya seperti pemuka umat Islam yang bernama Aly bin Abi Thalib yang mana masa kecilnya sudah hidup dan dibesarkan Nabi Muhammad, serta sahabat-sahabat lainnya yang menjadi tokoh besar tatkala mereka tumbuh menjadi remaja (Herawati & Kamisah, 2019).

Saat ini penelitian tentang konsep Nabawiyah dalam pendidikan anak cukup banyak seperti penelitian yang ditulis oleh Kumala (2018) terkait konsep pendidikan Nabi Ibrahim di dalam Al-Qur'an, yang hasilnya bahwa pendekatan Nabi Ibrahim As. dalam mendidik terdapat beberapa metode: 1) mengawal pendidikan anak dengan membentuk idiologi tauhid terlebih dahulu, 2) mengajarkan dengan *hikmah*, *Mujadalah*, dan *Mau'idzah Hasanah*, 3) membuat dan menentukan tempat pendidikan yang kondusif. Kemudian penelitian yang ditulis oleh Nurdin (2020) tentang media pembelajaran ala Nabi yang difokuskan pada kajian *living* hadits *Birrul Walidain* riwayat Imam Muslim nomor 149. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa nilai media pembelajaran dalam hadits tersebut ditemukan pada kata "*ashabi'u*" yang berarti jari jemari. Peraktiknya sebagai guru, bahwa dalam penyampaian materi tidak

hanya berbentuk ceramah, namun perlu fisualisasi berupa gerak tubuh. Dari yang telah disebutkan dapat dilihat bahwa konsep keteladanan lebih ditekankan dalam konsep pendidikan yang ada di satuan pendidikan. Sehingga pada penelitian ini akan berfokus pada konsep keteladanan yang dicontohkan oleh Rasul dalam pendidikan anak usia dini khususnya di dalam keluarga. Selain itu, pada penelitian ini, penulis akan berfokus pada pola pendidikan anak di usia dini melalui prinsip-prinsip yang diterapkan Nabi dalam hadits-hadits Shahih dengan menganalisis secara filosofis pemahaman substantif untuk mengurai hadits-hadits yang mencerminkan metode pendidikan terhadap anak usia dini.

## **Tinjauan Pustaka**

### ***Sunnah Nabawiyah***

Mayoritas ulama ahli hadits sepakat bahwa konsep sunnah berkaitan erat dengan hadits. Secara etimologis, sunnah berasal dari kata *sanna* yang berarti jalan, baik atau buruk. Dalam pandangan ahli hadits, Ajjaj al-Khatib menjelaskan bahwa sunnah mencakup segala hal yang berasal dari Nabi Muhammad Saw., termasuk perkataan, perbuatan, ketetapan Nabi setelah diutusnya beliau untuk membawakan risalah kenabian (Taufikurrahman & Hisyam, 2020). Adapun Istilah Nabawiyah dalam bahasa arab berakar dari kata Nabi merujuk kepada segala hal yang berkaitan dengan kehidupan dan ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. seperti tindakan-tindakan, penyikapan dalam peristiwa-peristiwa, dan pandangan hidup yang berasal dari kehidupan Nabi Muhammad Saw. Studi tentang sunnah nabawiyah penting dalam Islam karena memberikan pedoman dan contoh bagi umat Islam untuk mengikuti tata cara hidup dan moral yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Definisi sunnah telah dijelaskan sebagai segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah, baik itu dalam bentuk perkataan, perbuatan, atau persetujuan. Dengan kata lain, suatu tindakan atau ucapan hanya dianggap sebagai sunnah jika berasal dari Rasulullah dan sesuai dengan standar syariat. Jika suatu hal berasal dari Rasulullah dalam bentuk penentuan kriteria, kepatuhan terhadap norma dan kebiasaan, atau melibatkan ijtihad dan usaha duniawi maka hal itu hanya dipandang sebagai sikap kepribadian Nabi semata (Dozan & Efendi, 2020). Seperti masyarakat Arab terbiasa

dalam kehidupannya menggunakan *Imamah* maupun pakaian jubah, lalu Nabi pun menggunakannya maka hal ini bukanlah sunnah. Atau Nabi makan dengan peralatan makan yang terbuat dari pelepah pohon layaknya budaya dan kebiasaan masyarakat setempat, hal ini pun tidak digolongkan sunnah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara perbuatan kenabian dan sunnah Nabi terletak pada sifat umumnya. Perbuatan nabi mencakup aturan perkataan, perbuatan, dan persetujuan yang berasal dari Rasulullah Saw., baik itu terkait dengan masalah keagamaan maupun duniawi, dan apakah ditujukan sebagai syariat atau tidak. Namun sunnah Nabawiyah merujuk pada beragam perilaku kenabian yang secara khusus ditujukan sebagai syariat atau sebagai contoh yang harus diikuti dan diadopsi oleh umat Islam.

### ***Edukator Pendidikan Anak Usia Dini***

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 pasal 1 berkaitan tentang tenaga pengajar pendidikan dijelaskan bahwa seorang guru adalah seorang pendidik profesional yang memiliki peran utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Di lembaga pendidikan anak usia dini, pendidik adalah individu yang dipercayakan dan bertanggung jawab di lembaga seperti SPS, TPA, kelompok bermain, TK/RA. Pendidik dianggap sebagai figur orang tua kedua yang paling dekat dan pertama kali dikenal oleh anak-anak dalam rentang usia 0-6 tahun (Maryatun, 2016; Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru Dan Dosen, 2005; Wahyuni & Rudiyanto, 2021).

Sebagaimana tertera pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014, (2014), seorang edukator atau pendidik dalam pendidikan anak usia dini minimal harus memiliki empat kompetensi, yaitu: a) kepribadian mencakup sikap, moralitas, etika, dan karakter positif sebagai teladan bagi anak-anak; b) pedagogik melibatkan kemampuan merancang dan menerapkan strategi pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak usia dini, serta memahami serta merespons kebutuhan individual peserta didik; c) professional mencakup

kompetensi pengetahuan mendalam dan keterampilan dalam bidang pendidikan anak usia dini. Ini termasuk pemahaman tentang teori-teori pendidikan, kebijakan, dan perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan; dan d) sosial yang melibatkan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi yang baik dengan anak-anak, orang tua, rekan kerja, dan pihak terkait lainnya. Kompetensi ini juga mencakup kemampuan berkolaborasi dan beradaptasi dalam lingkungan kerja. Dari rincian kompetensi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa edukator selaku Pendidik memiliki peran utama dalam pendidikan anak usia dini, menjadi acuan dan dipercayai oleh orang tua sebagai figur orang tua kedua. Tugas utamanya adalah mengarahkan perkembangan anak, merubah, dan meningkatkan kualitas peserta didik. Selain peran tersebut, pendidik juga melibatkan fungsi-fungsi seperti mendidik, mengajar, melatih, mendampingi, melindungi, membimbing, mempertahankan, menggali, dan menstimulasi.

## **Method**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan riset pustaka dengan metode kualitatif, terutama analisis teks, untuk menyelidiki sunnah-sunnah Nabi SAW. terkait pendidikan anak. Analisis teks difokuskan pada struktur pesan dan pemaknaan teks, dengan menggunakan kerangka tulisan kualitatif yang menyampaikan data naratif. Penelitian ini melibatkan teks-teks sumber rujukan konseptual pendidikan anak di usia dini dalam sunnah-sunnah Nabi SAW. Dalam menafsirkan teks hadits, digunakan metode Hermenutik filosofis, yang bertujuan membongkar struktur interaksi dalam teks dan mengungkap realitas sosial yang terkandung di dalamnya.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam memahami hadits-hadits Nabi berupa substantif filosofis untuk menggali pendidikan anak usia dini. Metode pemahaman hadits substantif filosofis merujuk pada interpretasi hadits-hadits Rasulullah yang berfokus pada ekstraksi makna yang lebih mendasar dari teks matan hadits. Pengambilan makna ini dilakukan melalui analisis filosofis. Berdasarkan makna mendasar tersebut, pesan dalam teks hadits dapat diperluas dan dikembangkan dalam cakupan yang lebih luas. Hal ini memungkinkan peningkatan

ruang lingkup pesan hadits sehingga mencakup berbagai aspek yang dapat terhubung dengan makna mendasarnya (Abdillah et al., 2023).

Dalam perspektif penulis, analisis filosofis untuk mendalami makna substantif tidak terbatas pada kata-kata yang diungkapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Lebih dari itu, analisis tersebut dapat diaplikasikan pada berbagai aspek, termasuk perbuatan, taqir (persetujuan diam), cara penyampaian, dan sifat Nabi selama masa kerasulannya (Shaifudin, 2019). Pendekatan filosofis semacam ini sejatinya bukan hal yang baru dalam warisan keilmuan Islam. Pernyataan ini terbukti relevan, karena tidak hanya digunakan untuk memahami hadits, melainkan juga telah merambah ke kajian tafsir. Lebih jauh lagi, disiplin ilmu Islam seperti Ushul Fiqh juga turut dipengaruhi oleh beragam pendekatan filsafat (Nasution, 2020).

## **Hasil dan Pembahasan**

Pendidikan bagi anak di usia dini dalam konsep sunnah Nabawiyah dapat diuraikan sebagai berikut:

### ***Pengajaran Lisan***

Pengajaran lisan atau yang masyhur dengan ceramah adalah cara klasik yang sering dipakai dalam dunia pendidikan. Pembelajaran dengan cara ini melibatkan penjelasan materi menggunakan bahasa lisan, biasanya dihadapan sekelompok peserta didik. Mereka duduk dan mendengarkan penjelasan pemateri (Dinengsih & Hakim, 2020). Namun, dalam praktik kehidupan Nabi, beliau tidak hanya terpaku pada penggunaan metode ceramah di ruangan tertentu. Ada momen di mana Nabi memberikan pembelajaran melalui komunikasi lisan di luar ruangan, bahkan dilakukan di saat berkendara dan perjalanan. Pendekatan ini memiliki kepentingan khusus dalam menghindari kebosanan peserta didik atau pendengar, terutama jika mereka berada dalam kelompok usia dini. Dalam hal ini Nabi pernah mencontohkan kepada Umar bin Aby Salama yang mana pada saat itu usianya masih digolongkan usia dini, hadits tersebut berbunyi:

عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ: كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطْبِشُ فِي الصَّخْفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا غُلَامُ، سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ» فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ.

Hadis di atas menjelaskan tentang pernyataan Umar ibn Abu Salamah, disampaikan bahwa pada masa kecilnya, ketika masih di bawah bimbingan Rasulullah, tangan Umar pernah bersileweran di atas nampan ketika saat makan. Pada suatu kesempatan, Rasulullah memberikan nasihat kepadanya, dengan menyuruhnya untuk membaca Bismillah sebelum makan, menggunakan tangan kanan saat makan, dan mengambil makanan yang berada di dekatnya. Nasihat tersebut kemudian menjadi panduan dalam gaya makan Umar, mengilustrasikan pengaruh langsung ajaran Rasulullah saw dalam kehidupan sehari-hari (HR. Bukhary No. 4957).

Dalam hadits di atas dapat dijumpai bahwa Nabi tatkala memberikan pendidikan berupa lisan dengan cara yang sangat baik. Dalam memulai interaksi dengan Umar ibn Abu Salamah, Rasulullah menggunakan panggilan "Ya Ghulam" (wahai anak muda). Penggunaan kata "Ghulam" di sini merujuk kepada panggilan yang umumnya digunakan untuk memanggil seorang anak yang menjelang dewasa atau anak yang baru dewasa (Masruroh, 2015). Sapaan ini memberikan nuansa kelembutan dan keakraban, menciptakan suasana yang menentramkan bagi yang dipanggil. Pendekatan seperti ini diharapkan dapat meningkatkan perhatian dan penerimaan terhadap nasihat yang akan disampaikan, khususnya bagi anak usia dini. Sapaan ini menumbuhkan rasa pada anak akan keberadaannya dipandang bukan hanya sekadar anak kecil biasa namun seolah dirinya memiliki peran yang dianggap. Terlebih jika melihat status Umar ibn Abu Salamah beliau bukanlah anak ataupun keluarga Nabi. Namun di sini dapat dijumpai pelajaran metode Nabi dalam menyampaikan pendidikan adalah dengan menciptakan ruang yang lebih terbuka untuk menerima bimbingan dan petunjuk dari Rasulullah tanpa membuat orang yang diberikan nasihat diremehkan ataupun dibedakan dengan yang lain.

## ***Pendekatan Pendidikan dengan Komunikatif melalui Perbincangan dan Interaksi Verbal***

Komunikatif dan interaksi verbal adalah cara yang efektif dalam pembelajaran. Pendekatan ini biasa dikenal dengan metode dialog, yang mana peserta didik dapat belajar tanpa merasa ditekan, dan dalam prosesnya, bisa terungkap alasan di balik tindakan mereka (Anwar, 2023). Proses ini juga tidak hanya membantu anak-anak khususnya yang masih di usia dini untuk memahami pelajaran, tetapi juga merangsang mereka untuk menemukan manfaatnya sendiri. Menurut Quraish Shihab, metode dialog memberikan peran aktif kepada peserta didik dalam mencari kebenaran, membuatnya merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk mempertahankannya (Alif, 2023). Pendapat yang serupa diungkapkan oleh Wakka (2020) bahwa metode dialog efektif untuk merangsang berpikir dan mengeluarkan pendapat peserta didik.

Jika melihat literatur hadits, dapat dijumpai bahwa Nabi Muhammad juga sering menggunakan pendekatan komunikatif dan interaksi verbal berupa diskusi dalam mendidik para sahabatnya. Contohnya, dalam upaya menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga shalat lima waktu, Nabi tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga menggunakan dialog, seperti yang terlihat dalam hadits berikut ini:

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ كَمَثَلِ نَهْرٍ جَارٍ  
عَمْرٍ عَلَى بَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ». وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ، هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ  
شَيْءٌ؟» قَالُوا: لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ، قَالَ: «فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا»

Hadis tersebut menjelaskan bahwa Dalam riwayat dari Jabir, bahwa Rasulullah pernah memberikan perumpamaan tentang shalat lima waktu. Beliau menyamakan shalat tersebut dengan sebuah sungai yang mengalir deras di dekat pintu rumah seseorang. Setiap hari, seseorang tersebut mandi dari air sungai tersebut sebanyak lima kali. Rasulullah menjelaskan bahwa jika ada sungai seperti itu, tidak akan ada kotoran tubuh yang tersisa. Setelah Nabi memberikan gambaran tentang sholat 5 waktu beliau pun melontarkan pertanyaan kepada para sahabatnya akan

perumpamaan sebelumnya, dan para sahabat pun menjawab dengan kata setuju bahwa tidak akan ada kotoran yang tersisa sedikit pun. Dengan perumpamaan ini, Rasulullah menggambarkan bahwa shalat lima waktu memiliki efek membersihkan dosa-dosa, sebagaimana mandi dari air sungai tersebut membersihkan tubuh dari kotoran. (HR. Bukhary no. 4968)

### *Pendekatan Naratif*

Pendekatan naratif atau berkisah adalah cara jitu agar pesan yang dipaparkan dapat tersampaikan dengan sempurna. layaknya pendekatan sebelumnya berupa komunikasi verbal, dengan pendekatan naratif peserta didik dapat belajar dari kisah tanpa merasa ditekan. Kisah juga bisa membuat pembelajaran lebih menarik dan mengatasi kebosanan peserta didik (Widiastuti & Cholimah, 2023). Adapun untuk anak yang masih di usia dini pendekatan ini sangat efektif. sebab dapat membantu mengembangkan imajinasi anak, yang dapat berdampak positif pada kreativitas dan inovasi mereka. Bahkan Al-Qur'an seringkali metode naratif untuk menyampaikan sebuah pelajaran yang terkandung di dalamnya. Tak heran, sekitar satu pertiga dari isi Al-Qur'an terdiri dari kisah-kisah. Tujuannya adalah agar umat manusia, terutama umat Islam, dapat mengambil contoh positif dari tindakan terdahulu umat-umat sebelumnya dan menghindari kesalahan-kesalahan serupa sebagaimana yang telah mereka perbuat (Qowim, 2020).

Jika dilihat dari literatur sunnah, Rasulullah juga kerap mengaplikasikan metode kisah dalam upaya mendidik para sahabatnya. Sebagai contoh, terdapat suatu kisah yang disampaikan oleh Nabi dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah:

مَا تَكَلَّمْتُ مَوْلُودٌ مِنَ النَّاسِ فِي مَهْدٍ إِلَّا عَيْسَى بْنُ مَرْيَمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] وَصَاحِبُ جُرَيْجٍ ” قِيلَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ! وَمَا صَاحِبُ جُرَيْجٍ؟ قَالَ: “فَإِنَّ جُرَيْجًا كَانَ رَجُلًا رَاهِبًا فِي صَوْمَعَةٍ لَهُ، وَكَانَ رَاعِيًا بَقَرٍ يَأْوِي إِلَى أَسْفَلِ صَوْمَعَتِهِ، وَكَانَتْ امْرَأَةٌ مِنْ أَهْلِ الْقَرْيَةِ تَخْتَلِفُ إِلَى الرَّاعِي، فَأَتَتْ أُمَّهُ يَوْمًا فَقَالَتْ: يَا جُرَيْجُ! وَهُوَ يُصَلِّي، فَقَالَ فِي نَفْسِهِ - وَهُوَ يُصَلِّي - أُمِّي وَصَلَاتِي؟ فَرَأَى أَنْ يُؤَثِّرَ صَلَاتُهُ، ثُمَّ صَرَخَتْ بِهِ الثَّانِيَةَ، فَقَالَ فِي نَفْسِهِ: أُمِّي وَصَلَاتِي؟ فَرَأَى أَنْ يُؤَثِّرَ صَلَاتُهُ. ثُمَّ صَرَخَتْ بِهِ الثَّالِثَةَ فَقَالَ: أُمِّي وَصَلَاتِي؟ فَرَأَى أَنْ يُؤَثِّرَ صَلَاتُهُ. فَلَمَّا لَمْ يُجِبْهَا قَالَتْ: لَا

أَمَاتَكَ اللَّهُ يَا جُرَيْجُ! حَتَّى تَنْظُرَ فِي وَجْهِ الْمُؤْمَسَاتِ. ثُمَّ انصَرَفَتْ فَأَتَى الْمَلِكُ بِتِلْكَ الْمَرْأَةِ وَلَدَتْ. فَقَالَ: مِمَّنْ؟  
 قَالَتْ: مِنْ جُرَيْجٍ. قَالَ: أَصَاحِبُ الصَّوْمَعَةِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَ: إهْدِمُوا صَوْمَعَتَهُ وَأَثْوِي بِهِ، فَضَرَبُوا صَوْمَعَتَهُ  
 بِالْفُئُوسِ، حَتَّى وَقَعَتْ. فَجَعَلُوا يَدَهُ إِلَى عُنُقِهِ بِحَبْلِ؛ ثُمَّ انطَلَقَ بِهِ، فَمَرَّ بِهِ عَلَى الْمُؤْمَسَاتِ، فَرَأَهُنَّ فَتَبَسَّسَمَ، وَهُنَّ  
 يَنْظُرْنَ إِلَيْهِ فِي النَّاسِ. فَقَالَ الْمَلِكُ: مَا تَزْعُمُ هَذِهِ؟ قَالَ: مَا تَزْعُمُ؟ قَالَ: تَزْعُمُ أَنَّ وَلَدَهَا مِنْكَ. قَالَ: أَنْتِ تَزْعُمِينَ؟  
 قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَ: أَأَيْنَ هَذَا الصَّعِيرُ؟ قَالُوا: هَذَا فِي حُجْرِهَا، فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ. فَقَالَ: مَنْ أَبُوكَ؟ قَالَ: رَاعِي الْبَقْرِ. قَالَ  
 الْمَلِكُ: أَتَجْعَلُ صَوْمَعَتَكَ مِنْ ذَهَبٍ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: مِنْ فِضَّةٍ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: فَمَا نَجْعَلُهَا؟ قَالَ: رَدُّوْهَا كَمَا كَانَتْ.  
 قَالَ: فَمَا الَّذِي تَبَسَّمْتَ؟ قَالَ: أَمْرًا عَرَفْتُهُ، أَدْرَكْتَنِي دَعْوَةُ أُمِّي، ثُمَّ أَخْبَرْتُهُمْ

Makna hadits di atas adalah Pada suatu masa, Rasulullah saw. menyampaikan bahwa tidak ada bayi yang dapat berbicara di dalam buaian kecuali Nabi Isa bin Maryam dan Juraij. Lalu dikisahkan bawah Juraij dulunya seorang rahib, menjalani kehidupan berdiam diri di tempat ibadahnya di lereng gunung. Di waktu yang lain ibunya memanggilnya saat Juraij sedang shalat, namun Juraij memilih untuk melanjutkan shalatnya daripada menjawab panggilan ibunya. Akibatnya, ibunya mengutuknya agar wajahnya dipertontonkan di depan para pelacur. Di sisi lain ada seorang wanita yang ingin menggoda Juraij namun usahanya gagal sia-sia. Akhirnya, ia pun datang ke tempat penggembala yang menggembalakan sapi di dekat tempat ibadah Juraij, lalu mereka melakukan perbuatan terlarang. Wanita itu kemudian menghadap raja setelah melahirkan seorang anak, lalu mengklaim bahwa anak tersebut berasal dari hubungan dengan Juraij. Raja memerintahkan untuk menghancurkan tempat ibadah Juraij dan membawanya menghadap raja. Di tengah perjalanan, Juraij dilewatkan di hadapan para pelacur, tetapi ia tersenyum karena ia teringat akan doa ibunya. Setibanya di Istana, Raja bertanya tentang klaim wanita itu, namun Juraij justru meminta kepada raja untuk mendatangkan bayi wanita tadi untuk ditanyai. Maka atas izin Allah Bayi menjawab dengan tegas bahwa ayahnya adalah sang penggembala sapi bukan Juraij. Menyadari kesalahpahamannya, Rajapun menawarkan pada Juraij untuk membangun kembali tempat ibadah Jurair yang telah dirusak sebelumnya dengan bangunan dari emas atau perak, tetapi Juraij menolak dan

meminta agar tempat ibadahnya cukup dibangun seperti semula. Namun Raja sempat menanyakan mengapa Juraij tersenyum tatkala dirinya digiring ke istana?, maka Juraijpun menjawab bahwa ia tersenyum karena mengetahui bahwa doa ibunya terdahulu telah dikabulkan. Juraij kemudian menceritakan kejadian ini kepada masyarakat di sana. (HR. Bukhary no. 60, dan Muslim no. 45).

Hadits di atas berisi tentang metode Nabi dalam mengajarkan ilmunya kepada sahabat dengan pendekatan naratif atau berkisah, sehingga banyak pelajaran besar yang disimpulkan oleh para sahabat akan kisah di atas, diantaranya:

1. Kisah Juraij mengilustrasikan bahwa do'a seorang ibu sangat mustajab di sisi Allah, dan hal ini yang menyebabkan Juraij dipertontonkan di hadapan wanita pelacur.
2. Sikap berbakti pada orang tua dianggap sebagai akhlak mulia, termasuk memenuhi panggilan mereka.
3. Pentingnya menyikapi permasalahan dengan kesabaran dan keyakinan pada pertolongan Allah, karena dibaliknya ada pertolongan dan kemudahan.
4. Diantara sifat zuhud adalah tidak meminta yang berlebihan, sebagaimana dalam permintaan Juraij yang sederhana untuk dibangun kembali tempat ibadahnya sedia kala.
5. Perkara wajib lebih didahulukan dari pada sunnah. Seperti bakti pada orang tua dianggap sebagai kewajiban yang harus ditempatkan di atas pelaksanaan shalat sunnah.

### ***Pendekatan Pendidikan dengan Praktik atau Peragaan***

Pendekatan dengan Peragaan atau praktik dalam dunia pendidikan merujuk pada cara mengajar dengan melakukan tindakan fisik atau menggunakan peralatan langsung di depan peserta didik. Pendidik, yang melakukan demonstrasi, mempraktikkan dan menjelaskan konten yang sedang diajarkan (Rina et al., 2020). Ringkasnya, metode ini merupakan pendekatan mengajar dengan cara menunjukkan atau langsung melakukan praktik materi pelajaran di hadapan peserta didik.

Nabi Muhammad SAW kerap menggunakan metode ini saat mengajar para sahabat, termasuk kepada anak-anak, terutama dalam penyampaian cara-cara

melaksanakan ibadah ataupun muamalah yang bernilai kemuliaan. Contohnya, Nabi mendemonstrasikan pelaksanaan shalat di hadapan sahabat. Pendekatan ini tercermin dalam hadits Nabi sebagai berikut:

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي»

Hadits di atas diriwayatkan oleh Sahabat Nabi yang bernama Malik bin Huwairits Ra. Yang maknanya bahwa Nabi Muhammad SAW pernah memberikan petunjuk kepada sahabatnya untuk meniru beliau dalam pelaksanaan sholat. (HR. Ibnu Hibban no. 1658). Dengan memberikan teladan langsung, Nabi mengajarkan umatnya untuk merinci dan mengikuti tata cara shalat sebagaimana yang beliau praktikkan.

Contoh lain, pada tahun 6 Hijriah saat terjadinya Perdamaian Hudaibiyah, Rasulullah dan para sahabat pernah menerapkan tindakan *dam al-Ihram* dengan cara menyembelih kambing, ketika mereka mengalami hambatan dalam melaksanakan ibadah umrah. Kejadian ini tercatat dalam riwayat hadits berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَدْ أُخْصِرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَحَلَقَ وَجَامَعَ نِسَاءَهُ وَخَرَّ هَدْيَهُ حَتَّى اِعْتَمَرَ عَامًا قَابِلًا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ). وفي روايه له: فَلَمَّا فَرَعَ مِنْ قَضِيَّةِ الْكِتَابِ ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ : قُومُوا فَأَنْحَرُوا ، ثُمَّ اِخْلِفُوا

Hadits di atas diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas Ra. Bahwasanya Rasulullah mengalami hambatan dalam menyempurnakan ibadah umrah pada tahun perjanjian Hudaibiyah. Sebagai respons, beliau melakukan tindakan *dam al-Ihram* dengan mencukur rambut dan menyembelih seekor kambing di depan para sahabat agar mereka bisa mencontoh Nabi. Tindakan ini diambil hingga beliau dapat melaksanakan umrah pada tahun berikutnya. (HR. Bukhary no. 2529). Dari kedua hadits di atas dapat disimpulkan bahwa menjadi teladan itu sangat penting dalam pendidikan. Menjadi contoh nyata bagi peserta didik, terlebih bagi anak yang masih berusia dini, lebih efektif daripada sekadar memberikan pelajaran lewat kata-kata. Nabi Muhammad adalah contoh nyata sebagai pendidik yang tidak hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi juga menunjukkan teladan melalui sikap dan perilaku beliau.

### ***Memberikan Penghargaan dan Sanksi***

Penting bagi pendidik untuk memperhatikan motivasi peserta didik dalam proses pendidikan. Motivasi memiliki peran krusial dalam mempertahankan semangat belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu strategi efektif untuk menumbuhkan serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah dengan memberikan penghargaan kepada mereka yang mencapai prestasi (Rosyid & Wahyuni, 2021). Selain itu, memberikan hadiah juga dapat efektif mengatasi kebosanan yang mungkin muncul selama proses pendidikan (Firdaus, 2020).

Nabi Muhammad SAW. sering memberikan hadiah kepada para sahabat dalam bentuk penghargaan, yang tidak hanya mencakup hal-hal materi, tetapi juga melibatkan aspek-aspek immateri. Penghargaan dari Nabi ini memiliki dampak yang signifikan pada diri Ibnu Abbas. Doa tersebut tidak hanya memberikan kesan mendalam, tetapi juga terbukti diterima, mengingat pada usia dewasanya, Ibnu Abbas menjadi salah satu ulama sahabat yang terkemuka. Ia dikenal sebagai ahli tafsir yang diakui oleh para sahabat lainnya dan menjadi rujukan bagi umat ini dalam memahami Al-Qur'an.

Selain memberikan hadiah atau penghargaan, Rasulullah juga mengenalkan pendekatan berupa sanksi dalam proses mendidik. Penting untuk dicatat bahwa bentuk hukuman yang diterapkan memiliki sifat mendidik, terutama dalam konteks mendidik anak. Sanksi berperan untuk membangkitkan pada anak memiliki rasa bersalah akan pelanggaran yang dibuat, sehingga mendorongnya untuk segera memperbaiki keadaan yang dianggap salah menuju baik (Rosyid & Wahyuni, 2021). Adapun pendidikan Nabi melalui sanksi atau *Punishment* terdapat tiga cara yang beliau lakukan, sebagaimana berikut:

#### ***1. Ta'did Mukhalafah***

Yaitu di mana diberikan poin untuk setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anak. Konsep ini ditegaskan oleh Rasulullah, yang menyampaikan bahwa Allah telah menetapkan nilai antara kebaikan dan kejahatan, dan Dia menjelaskannya. Jika seseorang berniat melakukan kebaikan tetapi tidak melakukannya, Allah mencatatnya sebagai satu kebaikan yang sempurna. Namun, jika niat baik itu diwujudkan dalam tindakan, Allah mencatatnya sebagai 10 hingga 700 kali lipat

kebaikan, bahkan lebih. Sebaliknya, jika seseorang berniat melakukan kejahatan tetapi tidak mengamalkannya, Allah mencatatkan satu kebaikan yang sempurna. Tetapi jika tindakan jahat tersebut diwujudkan, Allah mencatatnya sebagai satu perbuatan jahat." (HR. Bukhari).

## 2. *Tausiah bir Rahmah*

Yaitu memberikan hukuman dengan cara memberikan nasihat dengan lemah lembut dan kasih sayang kepada anak. Cara ini telah disebutkan contohnya sebagaimana model pendekatan pertama yaitu dengan pengajaran lisan.

## 3. *'Uqubah Mu'limah*

Yaitu memberikan hukuman dengan menyebabkan rasa sakit pada bagian tubuh anak didik yang melakukan pelanggaran. Cara ini melibatkan penggunaan pukulan dan diaplikasikan sebagai langkah terakhir, jika sanksi-sanksi diatas telah dilewati dengan tanpa hasil. Pukulan digunakan hanya jika tidak ada opsi lain yang efektif. Hal ini pernah Nabi ajarkan dalam haditsnya:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Hadist diatas menjelaskan terkait petunjuk kepada anak-anak Anda untuk mulai menunaikan shalat ketika mereka mencapai usia 7 tahun. Namun jika usia mereka telah mencapai 10 tahun, berikanlah keadanya sanksi yang tepat dan mempertimbangkan untuk memberikan ruang tidur yang terpisah (HR. Abu Daud no. 495, dan Ahmad no. 6650). Namun sanksi model ketiga ini tentu memiliki batasan, yang mana pukulan tersebut tidak sampai meninggalkan bekas luka, atau meninggalkan sakit yang berkepanjangan dan tidak boleh menyasar ke wajah anak. Hal ini disandarkan pada hadits Nabi yang lain:

إِذَا قَاتَلَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيَجْتَنِبِ الْوَجْهَ

Disebutkan bahwa Jika salah satu dari kalian terlibat dalam pertikaian atau memukul, hendaklah maka janganlah memukul area wajah (HR. Bukhary no. 2372). Istilah *Qaatala* dalam hadits secara bahasa arab bermakna berperang, maka tentu ini menjadi panduan utama dalam penerapan sanksi terakhir bahwa Jika dalam peperangan pun diwajibkan menghindari memukul bagian wajah, tentu

saja penting untuk lebih mendahulukan menghindari memukul wajah seorang hamba yang beriman terlebih untuk anak didik.

## **Kesimpulan**

Literatur sunnah Nabawiyah tidak hanya mengandung informasi pendidikan dan hukum, tetapi juga membahas bagaimana cara dan pendekatan dalam menyampaikan pendidikan, terutama untuk anak-anak usia dini. Diantara konsep tersebut adalah:

1. Pengajaran lisan dalam beberapa kesempatan yang dilakukan oleh Nabi memiliki ciri khas penggunaan bahasa persahabatan. Hal ini dilakukan dengan tujuan menciptakan ruang komunikasi yang lebih terbuka, sehingga orang yang menerima nasihat dapat merasa nyaman dan tidak merasa diremehkan atau dibedakan dengan yang lain. Pendekatan ini bertujuan untuk memfasilitasi penerimaan bimbingan dengan lebih baik.
2. Pendekatan Pendidikan dengan Komunikatif Melalui Perbincangan dan Interaksi Verbal. Pendekatan pendidikan yang digunakan oleh Nabi dapat dijelaskan sebagai suatu usaha untuk mencapai interaksi yang lebih aktif dan produktif antara anak didik dan pendidik melalui diskusi bersama. Pendekatan ini bertujuan menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis dan penuh kehangatan, di mana komunikasi antara guru dan murid menjadi interaktif, memungkinkan proses pendidikan berjalan dengan lebih efektif.
3. Pendekatan Naratif. Pendekatan yang dilakukan Nabi dalam menjelaskan pesan sehingga memudahkan anak didik untuk menerima pesan yang disampaikan, dan pendekatan ini sangat efektif untuk memancing imajinasi anak didik.
4. Pendekatan Pendidikan dengan Praktik atau Peragaan. Nabi Muhammad seolah menekankan bahwa pendidikan tanpa contoh akan menimbulkan pemahaman yang salah, dengan pendekatan peragaan Nabi Muhammad tampil sebagai pendidik yang mempermudah sahabatnya untuk faham akan pesan yang beliau ingin sampaikan.
5. Memberikan Penghargaan dan Sanksi. Yaitu pendekatan yang dilakoni oleh Nabi Muhammad agar anak didik semangat dan tidak bosan untuk belajar. Namun sanksi yang diajarkan oleh Nabi adalah pendekatan yang bertujuan untuk

menanamkan rasa pada anak untuk dapat memahami dan mengakui kesalahan pribadi yang telah dibuat dan mampu bertanggung jawab.

### Daftar Pustaka

- Abdillah, M., Astuti, S., Sutijah, Mukti, A., & Nasor, M. (2023). Studi islam dalam pendekatan filsafat dan dadits. *Metakognisi: Jurnal Kajian Pendidikan*, 5(2), 115–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.57121/meta.v5i2.83>
- Afrita, F., & Yusri, F. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.101>
- Alif, M. (2023). Dialog lintas agama dalam al-quran: Analisis term ahl al-kitab dalam tafsir al-misbah. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(1), 75–99. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/maghza/article/view/7135%0Ahttps://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/maghza/article/view/7135/3347>
- Anwar, K. (2023). Peran komunikasi verbal dalam penanaman akhlak anak usia dini. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 79–87. <https://doi.org/10.53090/jlinear.v7i1.438>
- Atmaja, F. K. (2017). Perkemangan ushul fiqh dari masa ke masa. *Mizan; Jurnal Ilmu Syariah*, 5(1), 23–38. <http://www.jurnalfai-uikabogor.org>
- Dinengsih, S., & Hakim, N. (2020). Pengaruh metode ceramah dan metode aplikasi berbasis android terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(4), 515–522. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i4.2975>
- Dozan, W., & Efendi, M. M. (2020). Hermeneutika hadis sa'dudun al-utsmani: Studi kitab almanhaj al-wasthi fi at-ta'amil sunnah an-nabawiyah. *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Fatsir*, 2(2), 183–217.
- Firdaus. (2020). Esensi reward dan punishment dalam diskursus pendidikan agama islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 19–29. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4882](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4882)
- Hakim, L. N., & Endah, U. D. (2019). Uswatun hasanah dalam Al-Quran: Studi komparatif makna uswatun hasanah di Q.S. Al-Mumtahanh ayat 4 dan 6. *Jurnal Studi Agama*, 3(2), 85–99.
- Herawati, & Kamisah. (2019). Mendidik anak ala Rasulullah (propethic parenting). *Journal of Education Science (JES)*, 5(1), 33–42.
- Kumala, S. (2018). Kisah Nabi Ibrahim Dalam, 'Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah As-Saffat Ayat 102' (Perspektif Pendidikan Islam). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 43–66.
- Maryatun, I. B. (2016). Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 747–752. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370>
- Masruroh, L. (2015). Metode pendidikan dalam perspektif al-qur'an (kajian surat luqman ayat 12-19). *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 43–52.

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

- Muslimin, E., Julaeha, S., Nurwadjah, & Suhartini, A. (2021). Konsep dan metode uswatun hasanah dalam perkembangan pengelolaan pendidikan islam di Indonesia. *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 71–87.
- Nasution, H. B. (2020). Hubungan ilmu manthiq (logika) dengan ushul fiqh: Telaah konsep al-qiyas. *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 11(1), 91–117. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v11i1.2693>
- Nuridin, A. (2020). Media pembelajaran ala nabi (Kajian living hadis riwayat Muslim bab birrun no. 149). *Jurnal Piwulang*, 2(2), 99–111. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v2i2.370>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik. Indonesia Nomor 146 Tahun 2014, (2014).
- Qowim, A. N. (2020). Metode pendidikan islam dalam perspektif al-quran. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 35–58. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v4i1.163>
- Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen, Pub. L. No. 14 (2005).
- Rina, C., Endayani, T., & Agustina, M. (2020). Metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 5(2), 150–158. <https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v5i2.2155>
- Rosyid, A., & Wahyuni, S. (2021). Metode reward and punishment sebagai basis peningkatan kedisiplinan siswa Madrasah Diniyyah. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11(2), 137–157. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1728>
- Shafrianto, A., & Pratama, Y. (2021). Pendidikan akhlak dalam perspektif Buya Hamka. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(1), 97–105.
- Shaifudin, A. (2019). Fiqih dalam perspektif filsafat ilmu: Hakikat dan objek ilmu fiqih. *Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 1(2), 197–206. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v1i2.170>
- Taufikurrahman, & Hisyam, A. (2020). Al-Sunnah Qabla Al-Tadwin Karya Muhammad 'Ajjaj al-Khatib. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 14(1), 63–78. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i1.4595>
- Wahyuni, D., & Rudiyanto. (2021). A Critical Policy Analysis of Early Childhood Education (ECE) in Indonesia. *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 538(Icece 2020), 1–5. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.002>
- Wakka, A. (2020). Petunjuk al-qur'an tentang belajar dan pembelajaran (pembahasan materi, metode, media dan teknologi pembelajaran). *Education and Learning Journal*, 1(1), 82–92.
- Widiastuti, S., & Cholimah, N. (2023). Berkisah untuk mengembangkan nilai karakter anak usia dini menuju era society 5.0. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4025–4037. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4797>